

PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI POLA ASUH PADA SISWA SMA SWASTA AL-HIDAYAH MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi



OLEH

AKKADIMA HUTAGALUNG

09.860.0275

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila kemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, November

Peneliti

Akkadima Hutagalung

NIM 09.860.0275



Ucapan Terima Kasih

Segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan limpahan karunia dan Ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Teriring rasa hormat dan terima kasih yang tidak pernah terhingga kepada Ibu dosen pembimbing yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi dari awal sampai selesai, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Hj. Cut Meutia, S. Psi, M. Si selaku dosen pembimbing I yang penuh dengan kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis dari tahap awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mulia Siregar M. Psi selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Bu Laili Alfita S.Psi, M.M selaku dosen Wali sekaligus sebagai ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selama ini membimbing saya untuk dapat menyelesaikan kuliah saya dengan baik.
5. Terimakasih pada Staf-staf tenaga kerja di Fakultas Psikologi UMA yang telah memberikan bekal pengetahuan yang bermanfaat untuk saya dan turut mendukung kelancaran administrasi dalam penulisan skripsi hingga selesai.
6. Untuk kedua orang tua tercinta “Ayah“ Muhammad Hutagalung dan “Mama” Tiarisma Sibagariang dengan keikhlasan dan kesabaran yang telah

- banyak memberikan dukungan moril dan materi serta mengiringi saya dengan do'a.
7. Untuk Abangku Erbinto, Ogeku Ermono, Kakakku Ertini, dan Adikku Sartona, serta Kak Rosdiana S.Pd.I, Bang Parlin dan Kak Rahmi terima kasih telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dan di iringi dengan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 8. Terimakasih pada Abangda tercinta Saiful Hendra Siagian yang ikut mendo'akan dan memotivasi saya menyelesaikan kuliah saya dan skripsi ini.
 9. Dan keponakanku Azwar Mauliadi, Kharunnisa Natasya, Asraf Muyassar dan Azmi Maulana Fauzi yang ikut mendo'akan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
 10. Bapak dan Ibu dosen Universitas Medan Area yang banyak membantu penulis sehingga segala sesuatunya berjalan dengan baik.
 11. Bapak Pardinan S. Ag selaku kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dan Bapak Azis Lubis guru di sekolah SMA Al-Hidayah Medan yang membantu dalam penelitian.
 12. Kepada teman-teman seperjuangan, senasib dan seiman "Mika Noviani, Ayu Servika, Meta Ginatri, Malisa Pratiwi, Siti Mayasari, Sri Tirta Handayani, Julia Maya sari (Cai), Lailatul Husna, Purna Kartika Sari, Dina Syahputri Sinaga, Dwi Yunita Nst (Nita), Purwaningsih, Dwiki Husniza Mudita dan masih banyak yang lainnya dan tidak bisa di tulis namanya satu

per satu terima kasih telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada kawan kost Kak Maryam, Eva Novita, Mbak Yuni, Kak Yanti, Kak Bina, Kak Santi, Kak Ana, Kak Seri yang mendukung serta memotivasi selama perkuliahan saya.

Akhirnya penulis mempunyai harapan agar karya sederhana ini dapat berguna.

Medan, November 2013

Akkadima Hutagalung

NIM. 09.860.0275



PERBEDAAN KEMATANGAN KARIR DITINJAU DARI POLA ASUH PADA SISWA SMA SWASTA AL-HIDAYAH MEDAN

Nama : Akkadima Hutagalung
Npm : 09.860.0275

Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada Siswa SMA Al-Hidayah Medan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 76 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Al-Hidayah Medan Sumatera Utara yang dilakukan pada tanggal 6 September 2013. Untuk mengukur kematangan karir digunakan *CMI* yang disusun oleh Crites dan diadaptasi ke dalam budaya Indonesia oleh Taganing, dkk (2006). Sedangkan mengukur skala pola asuh yang terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Melihat nilai rata-rata pola asuh otoriter memiliki kematangan karir dengan nilai rata-rata empirik sebesar 53.8718 tidak berbeda jauh dengan siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, dengan nilai rata-rata empirik sebesar 53.3000 dan siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif memiliki nilai rata-rata empirik sebesar 49.9857. Berdasarkan hasil dari penelitian diketahui bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien $F = 1.368$; $p = 0.262 > 0.050$ (berarti tidak signifikan) dari hasil analisis ini maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan ditolak. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa secara umum para siswa memiliki kematangan karir yang tinggi sebab nilai rata-rata hipotetik (40) > lebih kecil dari mean empirik (52.9857) dimana selisih antara mean dan hipotetik (12.9857), melebihi bilangan satu SB/SD (8. 25059).

Kata kunci : Pola asuh pada Siswa, kematangan karir

**DIFFERENCES IN CAREER MATURITY IN TERMS OF PARENTING
AT THE PRIVATE HIGH SCHOOL STUDENT AL-HIDAYAH
MEDAN**

Name: Akkadima Hutagalung
Npm: 09.860.0275

University Of Medan Area
Faculty Of Psychology

ABSTRACT

This research aims to see the difference in terms of career maturity of parenting on a high school student Al-Hidayah terrain. In this study the sample used was 75 people. This research was carried out on the high school students of Al-Hidayah Medan Sumatera Utara conducted on September 6, 2013. Career maturity is used to measure compiled by the CMI Crites and adapted to the cultures of Indonesia by Taganing, et al (2006). While measuring the parenting scale consisting of authoritarian parenting, parenting and permissive parenting. See the average rating of authoritarian parenting has the maturity of a career with the empirical average value of 53.8718 does not vary much with students who were raised with a democratic parenting, with the average value of the empirical 53.3000 and students cared with permissive parenting has an average value of empirical 49.9857. Based on the results of the research it is known that there is no difference in terms of career maturity of parenting. This result was proved by the coefficient $F = 1,368$; $p = 0.262 > 0.050$ (mean not significant) from the results of this analysis the hypotheses have been put forward in this study was rejected. Based on research it is known that in General, the students have the maturity of a career high for the average value hipotetik $> (40)$ smaller than the empirical mean (52.9857) where the difference between the mean and hipotetik (12.9857), exceeding the number one SB/SD (8.25059).

Keywords: parenting on students, career maturity



DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | vi |
| ABSTRAK | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiv |
| LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 8 |
| D. Perumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 9 |
| F. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1. Manfaat Teoritis..... | 9 |
| 2. Manfaat Praktis | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Siswa | 10 |
| 1. Pengertian Siswa | 10 |
| 2. Tugas Perkembangan Siswa..... | 11 |

| | |
|---|-----------|
| B. Kematangan Karir | 12 |
| 1. Pengertian Kematangan Karir | 12 |
| 2. Tahap-Tahap Kematangan Karir | 14 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir | 15 |
| 4. Aspek-aspek Kematangan Karir | 19 |
| 5. Inventory Kematangan Karir (Career Maturity Inventory/ CMI) | 23 |
| C. Pola Asuh | 25 |
| 1. Pengertian Pola Asuh | 25 |
| 2. Jenis-Jenis Pola Asuh | 27 |
| 3. Aspek-aspek Pola Asuh | 29 |
| 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh | 30 |
| 5. Ciri-Ciri Pola Asuh | 34 |
| D. Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau Dari Pola Asuh Pada Siswa | 35 |
| E. Kerangka Konseptual | 38 |
| F. Hipotesis | 38 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 39 |
| A. Tipe Penelitian | 39 |
| B. Identifikasi variabel penelitian..... | 39 |
| C. Definisi Operasional | 39 |
| D. Subjek Penelitian | 40 |
| E. Alat Pengumpulan Data | 41 |
| F. Analisis Data | 45 |
| G. Validitas dan Reliabilitas | 46 |
| 1. Validitas | 46 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Reliabilitas Alat Ukur | 48 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 49 |
| A. Orientasi kancah penelitian..... | 49 |
| B. Pelaksanaan penelitian | 50 |
| 1. Persiapan penelitian | 51 |
| 2. Persiapan Alat Ukur..... | 51 |
| 3. Alat Ukur Penelitian | 55 |
| C. Hasil Penelitian | 59 |
| 1. Uji Asumsi | 59 |
| a. Uji Normalitas Sebaran | 59 |
| b. Uji Homogen Varians..... | 60 |
| c. Hasil Perhitungan Analisis Varians..... | 61 |
| 2. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik..... | 62 |
| a. Mean Hipotetik..... | 62 |
| b. Mean Empirik..... | 62 |
| c. Kriteria..... | 62 |
| D. Pembahasan | 64 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | 68 |
| A. Kesimpulan | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja merupakan salah satu tugas masa remaja pada tahap perkembangannya (Hurlock, 2002). Dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk bekerja dibutuhkan pengetahuan dan informasi yang cukup didapatkan dari sekolah, lingkungan, dan dari dukungan keluarga. Permasalahan yang ada dikalangan remaja yang berada pada lingkungan sekolah khususnya SMA sangatlah kompleks. Pada Siswa SMA, akan timbul bermacam pertanyaan-pertanyaan dilematis seperti kemana akan melanjutkan sekolah, apakah mampu bersaing dalam seleksi, bagaimana masa depan setelah itu, apakah cukup tahan mengikuti studi lanjutan, apakah mungkin mendapatkan lapangan pekerjaan, dan masih banyak lagi pertanyaan yang menyebabkan anak sulit untuk mengambil keputusan dalam menentukan masa depan karirnya dan bagaimana ia dapat mempersiapkan studinya dan juga bagaimanakah ia dapat menghilangkan hal-hal yang mengganggu pikirannya.

Siswa SMU berkisar antara usia 15-19 tahun, masa ini digolongkan sebagai masa remaja (Papalia & Olds, 1995). Masa remaja adalah masa memilih, dimana hal ini terlihat dari salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan (Sukadji, 2000). Dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan dibutuhkan kematangan karir. Kematangan karir adalah kemampuan individu untuk

memenuhi tugas perkembangan karir dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (Super, dalam Fuhrmann, 1990).

Dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat SMA, memiliki sasaran orientasi lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ternyata data Angka Partisipasi Sekolah (APS) penduduk usia 16 sd 18 tahun yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya 18% (<http://www.radarbanten.com>). Selisih dari angka 18% tersebut diasumsikan memasuki pasar kerja yang *notabene* tergolong pada kategori *skill job* (pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan). Kondisi yang memprihatinkan ternyata lulusan SMA menyumbang presentase paling banyak terhadap pengangguran terbuka di Indonesia yaitu dengan rincian sebagai berikut, tamatan SMA 14,31%, Universitas 12,59%, serta diploma I/II/III mencapai 12,21% (Kompas.com, Agustus 2009). Menakertrans Iskandar mengemukakan data temuan berdasarkan Sakernas tahun 2009, sebagian dari penganggur terbuka didominasi lulusan SMA ke bawah. SD 2,62 juta jiwa (28,29%), SMP 2,05 juta jiwa (22,14%), dan SMA 3,47 juta jiwa (37,47%), sedangkan diploma dan lulusan Universitas 1,12 juta jiwa (12,09%) (<http://suaramerdeka.com/>, 2009).

Data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMA merupakan jumlah yang paling tinggi dalam menyumbang tingkat pengangguran di Indonesia. Jika dilihat dari fungsi dan tujuan SMA sesuai peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pada pasal 76 ayat 1 menunjukkan: (a) meningkatkan, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ahlak mulia, dan kepribadian luhur; (b) meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta

tanah air; (c) mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi; (d) meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni; (e) menyalurkan bakat dan kemampuan dibidang olah raga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi, dan (f) meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Keenam fungsi dan tujuan pendidikan SMA, mengindikasikan bahwa lulusan SMA diharapkan memiliki kematangan karir, baik untuk persiapan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk hidup mandiri di masyarakat.

Selanjutnya Super (dalam Duffy, dkk. 2007) menjelaskan bahwa kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan-harapan dari orang-orang dalam masyarakatnya yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut, serta kesiapan inividu untuk memenuhi tugas perkembangan karir yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangannya.

Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Patton & Lokan, 2001), masa SMA merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana. Tahap eksplorasi merupakan tahap dimana remaja mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja dan mencoba peran-

peran baru. Pilihan sementara terhadap bidang pekerjaan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan, minat, kemampuan dan nilai-nilai.

Penelitian Trosmmsdorff (dalam Novianti, 2012), menunjukkan bahwa dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan orientasi masa depan, terutama dalam menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depannya. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan orangtuanya, akan mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depannya. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orangtua, akan tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, dan pemikirannya pun menjadi kurang sistematis dan kurang terarah, Desmita (dalam Novianti, 2012).

Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam membuat keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA. Pada kenyataannya, masih ada siswa SMA Al-Hidayah yang memilih suatu jurusan pendidikan tanpa mempertimbangkan kemampuan, bakat, minat, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi pekerjaan yang disarankan orangtua. Kesalahan pemilihan karir dapat mengakibatkan kerugian waktu, finansial, dan kegagalan belajar dapat terjadi, ini dikarenakan mereka tidak termotivasi untuk belajar (Novianti, 2012).

Pemilihan jurusan yang tepat di SMA dapat menjadi pijakan awal guna memantapkan diri dalam karirnya di masa mendatang. Kebanyakan siswa tidak dapat mengambil keputusannya dalam mengambil jurusan pendidikan. Siswa

yang sudah duduk di bangku SMA tidak dapat menentukan keputusan dan tidak mengetahui bakatnya. Salah satu penyebabnya adalah pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak. Sedangkan anak dapat mencapai tahap dapat mengambil keputusan memilih jurusan pendidikan untuk menentukan karirnya di masa depan sangat dibutuhkan dukungan dari orangtua (Hatari, 1981).

Santrock (dalam Iffah, 2006) dalam mendidik, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga jenis pola asuh dalam masyarakat, yaitu pola asuh otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku. Pola asuh demokratis adalah dimana orangtua memberikan kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab (Santrock, 2002).

Orangtua dengan pola asuh otoriter, cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anaknya. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah (Petranto, 2005). Dalam hal ini, pada orangtua tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orangtua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orangtua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya (Debri, 2008).

Orangtua dengan pola asuh otoriter atau *authoritarian* menginginkan anaknya menuruti keinginan orangtua, siswa tidak dapat memilih pilihan sendiri yang mungkin itu sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Orangtua dengan pola asuh *autoritatif* atau pola asuh demokratis lebih membebaskan keinginan remaja namun orangtua masih mengontrol segala sesuatu yang dilakukan anaknya. Orangtua dengan pola asuh permisif tidak peduli, sangat membebaskan anaknya dalam melakukan hal tanpa adanya kontrol dari orangtua (Novianti, 2012).

Untuk membuktikan penjelasan dan fenomena yang ada di atas, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Al-Hidayah. Berikut adalah kutipan hasil dari wawancara peneliti pada siswa di SMA Swasta Al-Hidayah Medan:

Kutipan Wawancara 1:

“Lola kelas 2 SMA kak, Lola dalam memilih jurusan disuruh orangtua, takut salah pilih. Saat ini Lola Kelas 2 SMA Jurusan IPS kak, Lola dalam memilih jurusan disuruh orangtua. Orangtua Lola gak percaya kalau Lola sendiri yang milih jurusan. Gak berani nolak apa kata orangtua, takut ntar kena marah. Kalau Ditanya soal Bakat yang dimiliki Lola, aduh belum tau kak”. (Wawancara personal; 25 Maret 2013).

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa masih ada sebagian siswa dalam memilih suatu jurusan menetapkan karir di masa depan belum melihat kemampuan dan minatnya melainkan masih dipengaruhi orangtuanya. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan orangtua siswa yang satu berbeda dengan orangtua siswa lainnya.

Kutipan Wawancara 2:

“Nama saya Iwan kak, saya kelas 2 SMA. Kalau soal jurusan, saya agak bingung mana yang bagus kak. Kata orangtua saya pilih

masuk IPA, ya saya ikut ajalah. Saya tidak dipaksa orangtua masuk IPA. Kata orangtua saya masuk IPA bagus. Awalnya sih saya tidak suka soalnya kata teman masuk IPA banyak menghitung buat pening, tapi setelah saya jalani biasa-biasa tuh kak. Maksudnya tidak pening-pening juga, nyantai aja". (Wawancara personal; 7 Juli 2013).

Dari wawancara peneliti pada siswa dapat dilihat, orangtua sangat berperan dalam menuntun anak dalam memilih jurusan pendidikannya, terkesan orangtua berperan mengarahkan untuk menentukan jurusan tersebut.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena-fenomena yang ada di atas, dimana terdapat perbedaan kematangan karir antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Perbedaan Kematangan Karir ditinjau dari Pola Asuh pada Siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan"**.

B. Identifikasi Masalah

Super (dalam Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan.

Dalam membuat keputusan karir siswa seringkali mengambil hambatan. Salah satu hambatannya adalah siswa masih kurang memiliki informasi dalam pemilihan karir. Banyak siswa yang memilih suatu jurusan tanpa mempertimbangkan kemampuan minat dan kepribadiannya. Siswa memiliki perbedaan pendapat dengan orangtua mengenai pilihan karirnya. Belum

diketuinya bagaimana perbedaan tiap pola asuh orangtua dalam kematangan karir siswa SMA Al-Hidayah.

C. Batasan Masalah

Karena luasnya bidang yang membahas tentang kematangan karir dan pola asuh, maka peneliti memberi batasan masalah, sehingga dalam penelitian ini tidak semua dapat ditindaklanjuti. Batasan masalah, yaitu terlibat pola asuh orangtua salah satunya yang mempengaruhi kematangan karir pada Siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan.

Crites (dalam Brown, 2002) mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat dimana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan disekolah maupun sikap untuk mengambil keputusan karirnya, yang sesuai dengan tahap perkembangan karir. Sedangkan pola asuh adalah aturan yang diberlakukan orangtua dan dibagi 3, yaitu; 1) pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak, 2) permisif jenis pola asuh yang serba boleh terhadap anak dan kebebasan tanpa batas, dan 3) demokratis jenis pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak itu mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada perbedangan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada, dalam menentukan tujuan penelitian ini peneliti merujuk pada rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui perbedangan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi bagi siswa, orangtua, dan pihak sekolah mengenai perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan.

b. Manfaat Praktis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, yaitu dalam memberikan informasi mengenai perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Peserta didik atau siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa, maka tidak ada guru. Siswa bisa belajar tanpa ada guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa ada siswa. Siswa merupakan sebutan bagi mereka yang belajar jenjang sekolah menengah yang disingkat dengan SMA, Danim (2010).

Sedangkan menurut Darajat (1995), siswa atau anak didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru, tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain. Menurut Hamalik (2001), siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen, maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen penting dalam sistem pendidikan yang memiliki berbagai **potensi yang perlu dikembangkan melauai proses pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah.**

2. Tugas-Tugas Perkembangan Siswa SMA

Dalam Panduan Umum Pelayanan BK Berbasis Kompetensi (Pusat Kurikulum, 2002), diuraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA, yakni:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria atau wanita.
- c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
- d. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- e. Mencapai kematangan dalam pilihan karir.
- f. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- g. Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- h. Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
- i. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

Dilihat perkembangan Siswa SMA menurut Havigurst (dalam Hurlock 1990), pada usia 13-18 tahun. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut:



- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karir ekonomi.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- h. Memperoleh peringkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan tugas-tugas perkembangan Siswa SMA dimulai dari hubungan teman sebaya, fisik dan jasmani, persiapan karir, melanjutkan pendidikan tinggi dan mencapai kematangan dalam pilihan karir (jabatan).

B. Kematangan Karir

1. Pengertian Kematangan Karir

Teori perkembangan pemilihan karir (*developmental career choice theory*) merupakan teori dari Ginzberg yang mengatakan bahwa anak dan remaja melewati tiga tahap pemilihan karir; fantasi, dan tentatif, realistik (Ginzberg, 1972; Ginzberg dkk, 1951).

Pemilihan karir merupakan suatu proses untuk memilih suatu pekerjaan tertentu. Seseorang akan mempertimbangkan beberapa pilihan pekerjaan yang didasarkan atas berbagai faktor diantaranya kesesuaian internal seperti minat, kemampuan, dan nilai-nilai, dukungan orangtua, pengaruh teman sebaya, dan lain-lain (dalam Safitri, 2012).

Seligman, 1994 (dalam Putri, 2012), karir adalah suatu rangkaian peran atau posisi yang meliputi kegiatan-kegiatan dalam pekerjaan, waktu luang, pekerjaan sukarela dan pendidikan. Individu harus melewati tahap perkembangan yang meliputi jangka waktu yang lama untuk menetap pada suatu karir tertentu (Winkel, dalam Putri, 2012). Untuk dapat memilih dan merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan kematangan karir. Super (dalam Taganing K, 2006) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan tertentu.

Crites (dalam Bozgeyikli, Eroğlu & Hamurcu, 2009) menjelaskan model kematangan karir meliputi komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif meliputi kompetensi pilihan karir, seperti pengambilan keputusan karir, kemampuan, dan keterampilan memecahkan masalah. Komponen afektif meliputi sikap terhadap proses pengambilan keputusan karir. Menurut Patton dan Lokan, 2001 (dalam Bozgeyikli, Eroğlu & Hamurcu, 2009) kematangan karir berhubungan dengan usia, jenis kelamin, *social economi status* (status ekonomi social), budaya, *role salience*, *self-directedness*, ketidaktegaskan karir dan pengalaman kerja.

Super (dalam Savickas, 2001) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan pencarian yang telah dilakukan. Selanjutnya, Super (dalam Putri, 2012) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir. Kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut.

Berdasarkan penjelasan kematangan karir di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangannya sesuai tahap perkembangan tertentu, keberhasilan individu, dan suatu kesiapan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karirnya.

2. Tahap-Tahap Perkembangan Karir

Berikut fase-fase perkembangan karir menurut Super, 1967, 1976) (dalam Santrock, 2003);

1. Kristalisasi (Usia 14-18)

Periode proses kognitif untuk memformulasikan sebuah tujuan karir umum melalui kesadaran akan sumber-sumber yang tersedia, berbagai kemungkinan, minat, nilai, dan perencanaan untuk okupasi yang lebih disukai.

2. Spesifikasi (Usia 18-22)

Periode peralihan dari preferensi karir tentatif menuju preferensi karir yang spesifik. Mereka mempersempit pilihan karir mereka dan mulai mengarahkan tingkah laku diri agar dapat bekerja pada bidang karir tertentu.

3. Implementasi (Usia 21-24)

Periode menamatkan pendidikan/pelatihan untuk pekerjaan yang disukai dan memasuki dunia kerja. Dewasa, mudah menyelesaikan masa sekolah atau pelatihannya.

4. Stabilisasi (Usia 25-35)

Periode mengkonfirmasi karir yang disukai dengan pengalaman kerja yang sesungguhnya dan penggunaan bakat untuk menunjukkan bahwa pilihan karir sudah tepat.

5. Konsolidasi (Usia 35+)

Pada akhir usia 35 tahun, seseorang akan memajukan karir mereka dan akan mencapai posisi yang lebih tinggi pada fase ini atau konsolidasi. Periode pembinaan keamanan karir dengan meraih kemajuan, status dan senioritas.

Berdasarkan tahap-tahap perkembangan karir di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan karir terdiri dari kristalisasi, spesifikasi, implementasi, stabilisasi, dan konsolidasi.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Menurut Super dalam Seligman, 1994 (dalam wifit, 2012) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu:

a. *Educational level*

Kematangan karir individu ditentukan dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCaffrey, Miller, dan Winstoa (dalam Naidoo, 1998) pada siswa junior, senior, dan alumni terdapat perbedaan dalam hal kematangan karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat kematangan karir yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan.

b. *Race ethnicity*

Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan orangtua. Jika orangtua mendukung anaknya walaupun mereka berasal dari kelompok minoritas, anak tersebut tetap akan memiliki kematangan yang baik.

c. *Locus of control*

Hasil penelitian Dhillon dan Kaur pada tahun 2005, menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kematangan karir yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control internal*. Taganing (2007) juga menambahkan bahwa individu dengan *locus of control internal*, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat kematangan karir individu menjadi tinggi.

d. *Social economi status*

Individu yang berasal dari latar belakang social ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. Hal ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi tentang pekerjaan, figur teladan dan anggapan akan rendahnya kesempatan kerja.

e. *Work salience*

Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan, kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen kerja, serta kematangan karir pada siswa SMU dan mahasiswa.

f. *Gender*

Wanita memiliki nilai kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita lebih rentan dalam memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir, dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

Faktor lain yang mempengaruhi pemilihan karir siswa adalah pola asuh orang tua dalam keluarganya sendiri. Pola asuh keluarga memiliki andil dalam yang cukup besar dalam membentuk perilaku dan pemilihan karir pada anak yang sudah beranjak dewasa, (Irsyadi, 2012). Dikembangkan oleh Holland (Sukardi, 1993) menjelaskan bahwa suatu pemilihan pekerjaan atau jabatan merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh;

1. Budaya,
2. Teman bergaul,

3. Orangtua; didalamnya terdapat pengasuhan orangtua (*parenting*),
4. Orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting.

Orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan karir anak. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda beda dalam mendukung karir anaknya. Orangtua dalam pemilihan karir siswa orangtua kurang mendukung serta terlalu memaksakan keinginan atau kehendak terhadap karir anaknya bahkan siswa tidak memiliki pilihan pekerjaan atau karir karena harus meneruskan usaha orang tuanya tersebut. Pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat merupakan hasil dari interaksi antara faktor hereditas (keturunan) dengan segala pengaruh budaya, teman bergaul, orangtua, orang dewasa yang dianggap memiliki peranan yang penting, yang memantulkan motivasi, pengetahuan, kepribadian dan kemampuan orang seorang.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah;

- a. *Educational level*
- b. *Race ethnicity*
- c. *Locus of control*
- d. *Social economi status*
- e. *Work salience*
- f. *Gender*
- g. *Parenting*

4. Aspek-aspek Kematangan Karir

Aspek-aspek kematangan karir menurut Super (dalam Watkins & Campbell, 2000) aspek kematangan karir terdiri dari:

a. *Career planning*

Dimensi ini mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Individu memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk dapat belajar dari pengalaman, menyadari bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Nilai rendah pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu tidak merencanakan masa depan di dunia kerja dan merasa tidak perlu untuk memperkenalkan diri atau berhubungan dengan pekerjaan. Nilai tinggi pada dimensi *career planning* menunjukkan bahwa individu ikut berpartisipasi dalam aktivitas perencanaan karir yaitu belajar tentang informasi karir, berbicara dengan orang dewasa tentang rencana karir, mengikuti kursus dan pelatihan yang akan membantu dalam menentukan karir, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bekerja paruh waktu.

b. *Career exploration*

Dimensi ini mengukur sikap terhadap sumber informasi. Individu berusaha untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja serta menggunakan kesempatan dan sumber informasi yang berpotensi seperti orangtua, teman, guru, dan konselor. Nilai rendah pada dimensi *career exploration*

menunjukkan bahwa individu tidak peduli dengan informasi tentang bidang dan tingkat pekerjaan.

c. *Career decision making*

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan. Individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu tidak tahu apa yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan. Hal ini berarti individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Nilai tinggi pada dimensi *career decision making* menunjukkan bahwa individu siap mengambil keputusan.

d. *World of work information*

Dimensi ini mengukur pengetahuan tentang jenis-jenis pekerjaan, cara untuk memperoleh dan sukses dalam pekerjaan serta peran-peran dalam dunia pekerjaan. Nilai rendah pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu perlu untuk belajar tentang jenis-jenis pekerjaan dan tugas perkembangan karir. Individu kurang mengetahui tentang pekerjaan yang sesuai dengannya. Nilai tinggi pada dimensi *world of work information* menunjukkan bahwa individu dengan wawasan yang

luas dapat menggunakan informasi pekerjaan untuk diri sendiri dan mulai menetapkan bidang serta tingkat pekerjaan.

Crites, 1971 (dalam Wifit, 2012) model khusus untuk remaja yang mengemukakan bahwa kematangan karir pada dasarnya dibagi 4 dimensi dan memiliki 18 aspek untuk gambaran tingkat tinggi rendahnya kematangan karir seseorang, yaitu:

Dimensi 1: *Consistency of Vocational Choice*

Sejauh mana individu mempunyai kemantapan dalam pengambilan keputusan pada waktu yang berbeda.

- a. Mempunyai kemantapan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan tingkat pekerjaan.
- b. Mempunyai kemantapan dalam memilih pekerjaan.
- c. Adanya pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan.

Dimensi 2: *Realism Vocational Choise*

- a. Sejauh mana individu dapat menyesuaikan diri antara kemampuan dan pekerjaan yang dipilih.
- b. Dapat menyesuaikan antara keinginan dengan pekerjaan yang dipilih
- c. Dapat mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan pribadi antara tingkat status sosial dengan pekerjaan yang dipilih.

Dimensi 3: *Vocational Choise Competence*

- a. Sejauh mana individu mempunyai kemampuan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan.
- b. Mempunyai rencana yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan.

- c. Memiliki pengetahuan tentang pekerjaan yang akan dipilih.
- d. Mampu mengevaluasi kemampuan diri dalam hubungannya dengan pemilihan pekerjaan.
- e. Mampu menetapkan tujuan pekerjaan mana yang hendak dipilih.

Dimensi 4: *Vocational Choise Attitude*

- a. Individu aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan
- b. Bersikap positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai lain dalam memilih pekerjaan
- c. Ketidaktergantungan kepada orang lain dalam memilih pekerjaan
- d. Mendasarkan faktor-faktor tertentu menurut kepentingannya dalam memilih pekerjaan dan
- e. Mempunyai ketepatan konsepsi dalam pengambilan keputusan mengenai pekerjaan yang dipilih

Dapat disimpulkan bahwa aspek dalam kematangan karir adalah sikap dalam pengambilan keputusan, pemahaman terhadap kondisi realitas antara permintaan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, kemantapan dalam perencanaan dan kemampuan kerja yang dimiliki serta dapat mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan pribadi antara tingkat status sosial dengan pekerjaan yang dipilih dan ketidaktergantungan pada orang lain dalam memilih pekerjaan. Sedangkan dimensi perkembangankarir adalah *career planning* (kemantapan dalam perencanaan dan kemampuan kerja yang dimiliki), *career exploration* (pemahaman terhadap kondisi realitas antara permintaan pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki), *career decision making*

(sikap dalam pengambilan keputusan), *world of work information* (dapat mengambil keputusan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan pribadi antara tingkat status sosial dengan pekerjaan yang dipilih).

5. Inventori kematangan Karir (*Career Maturity Inventory/CMI*)

Career Maturity Inventory disusun oleh Crites, terdiri atas *Attitude Scale* (Skala Sikap) dan *Competence Test* (Tes Kompetensi) (Taganing dkk, 2006). Skala Sikap mengungkap perasaan-perasaan, reaksi subjektif, dan kecenderungan individu dalam memilih karir dan memasuki dunia kerja. Ada lima konstruk sikap yang dikur yaitu:

- a. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir
- b. Orientasi terhadap pekerjaan
- c. Kemandirian dalam pembuatan keputusan karir
- d. Preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karir
- e. Konsepsi terhadap proses pemilihan karir (Savickas, 1990)

Skala Sikap CMI yang telah di adaptasi dalam budaya Indonesia oleh Taganing dkk (2006) terdiri dari 30 item dengan pilihan jawaban Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS).

Tes Kompetensi terdiri dari lima aspek, yaitu: *Self-Appraisal*, *Occupational Information*, *Goal Setting*, *Planning* dan *Problem Solving* (Crites, dalam Taganing, 2006). Penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

a. *Self-Appraisal*

Aspek mengenal diri ingin mengungkapkan kemampuan individu dalam memperkirakan kekuatan dan kelemahan mereka terhadap karir yang berbeda. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai karakteristik individu. Tiap responden perlu mengidentifikasi jawaban yang paling akurat dari sejumlah jawaban yang diberikan terhadap individu yang dideskripsikan.

b. *Occupational Information*

Aspek mengenal pekerjaan ingin mengungkap kemampuan individu memahami apa yang dilakukan tiap-tiap pekerjaan dan bagaimana tugas mereka berbeda. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai seseorang dalam melakukan suatu tugas. Tiap responden perlu mengidentifikasi nama pekerjaan yang benar, sesuai dengan deskripsi yang diberikan.

c. *Goal Selection*

Aspek memilih karir ingin mengungkap kemampuan individu dalam memilih karir yang paling pas, sehingga menemukan kepuasan dan kesuksesan bagi individu tersebut. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai karakteristik dan latar belakang dari seseorang. Tiap responden harus dapat mengidentifikasi, dari daftar yang diberikan, pekerjaan yang paling pas untuk individu tersebut.

d. *Planning*

Aspek perencanaan ingin mengungkap kemampuan individu dalam merencanakan dengan benar langkah-langkah yang harus diikuti baik dalam mempersiapkan diri dalam memasuki karir maupun dalam meningkatkan karir. Pada aspek ini diberikan suatu nama pekerjaan dan daftar langkah-langkah agar dapat masuk dalam pekerjaan tersebut secara acak. Tiap responden harus mengidentifikasi urutan langkah yang benar agar dapat mencapai pekerjaan tersebut.

e. *Problem Solving*

Aspek memecahkan masalah ingin mengungkap kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang timbul dalam perkembangan karir. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai masalah dari seseorang dalam memilih pekerjaan. Tiap responden harus mengidentifikasi dari daftar pemecahan masalah yang diberikan, pemecahan yang paling baik terhadap masalah tersebut.

Skala Kompetensi CMI yang telah di adaptasi dalam budaya Indonesia oleh Taganing dkk, (2006) terdiri dari 50 item dengan pilihan jawaban Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Tidak Tahu (TT).

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur)

yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) atau badan atau lembaga (KBBI, 1988).

Dalam keluarga orangtua berperan dalam mendidik, membina, mengawasi dan menjadi contoh dalam bersikap. Pola asuh orangtua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dia dewasa nanti (Marsiyanti & Harahap, 2000).

Pola asuh menurut Wagito, 2010 (dalam Irsyadi, 2012) adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

yang tetap (Depdikbud, 1988). Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), memimpin (mengepalari dan menyelenggarakan) atau badan atau lembaga (KBBI, 1988).

Dalam keluarga orangtua berperan dalam mendidik, membina, mengawasi dan menjadi contoh dalam bersikap. Pola asuh orangtua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dia dewasa nanti (Marsiyanti & Harahap, 2000).

Pola asuh menurut Wagito, 2010 (dalam Irsyadi, 2012) adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya.

Sedangkan menurut Kenny & Kenny (1991) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Brown (dalam Tarmudji, 2001) yang menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

Pandangan yang paling dikenal adalah pandangan Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b), yang meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja; *autoritarian* (otoriter), *autoritatif* (demokratis), dan *permisif* (dalam Santrock, 2003).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah aturan yang diberlakukan orang tua terhadap anaknya, dan dapat dilihat perbedaan pola asuh yang diajukan orangtua kepada anaknya baik itu memberi anak kasih sayang ataupun sebaliknya. Dalam bab ini akan dijelaskan bentuk pola asuh orang tua.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Adapun jenis-jenis dari pola asuh yang dilakukan orang tua, sebagai berikut;

1. Pola Asuh Otoriter

Gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang bersifat otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan *autoritarian* berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap (Santrock, 2003).

Menurut Adek (2008), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Dewi (2008) menjelaskan bahwa, di sisi lain anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggungjawab seperti orang dewasa (dalam Suharsono dkk, 2009).

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh *autoritatif* (demokratis) mendorong remaja waktu bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja yang kompeten (Santrock, 2003).

Pola asuh demokratis, siswa mendapatkan kasih sayang yang selalu sama atau stabil. Orangtua lebih bersifat realistis dengan kemampuan anak dan tidak menuntut. Pola asuh demokratis menjadikan siswa mandiri dan bertanggung jawab dengan sesuatu yang diputuskan, dalam Novianti (2012).

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anak. Menurut Lutvita (2008), anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya, kemandirian

yang rendah, serta kurang bertanggungjawab. Anak juga akan berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua (dalam Suharsono dkk, 2009).

Ada dua macam pengasuhan permisif, yaitu; bersifat permisif memanjakan dan bersifat permisif-tidak peduli (Maccoby&Martin, 1983). Pola asuh permisif-tidak peduli adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Sedangkan pola asuh permisif-memanjakan adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan pola asuh permisif memanjakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.

Kedua macam pola asuh permisif dapat disimpulkan, pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri (Dalam Irsyadi, 2012).

3. Aspek-aspek Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa aspek-aspek pola asuh orangtua, yaitu:

- a. *Parental Control* (kontrol atau pengawasan), merupakan segala usaha orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan tingkah laku yang sudah dibuat sebelumnya. Ditandai dengan sikap menerima orangtua terhadap anak dengan memberikan nilai-nilai positif tanpa

menyusahkan anak. Usaha mempengaruhi tingkah laku anak untuk mencapai tujuan sangat mengharapkan adanya hal positif.

- b. *Maturity Demand* (tuntutan kedewasaan), merupakan tuntutan dari orangtua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dari emosional serta mengharapkan anak bertingkah laku tanpa disertai pengawasan.
- c. *Communication* (komunikasi), merupakan kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan, dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.
- d. *Nurturance* (pengasuhan atau kasih sayang), merupakan kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak. Ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat atau *reinforcement* atau insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan aspek-aspek dari pola asuh orangtua yaitu *Parental Control* (kontrol atau pengawasan), *Maturity Demand* (tuntutan kedewasaan) *Communication* (komunikasi), dan *Nurturance* (pengasuhan atau kasih sayang).

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1997) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu;

a. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

c. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

d. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerjasama antar anggota keluarga lebih diperhatikan. Sedangkan orang tua yang memiliki anak berjumlah lebih dari 5 orang (keluarga besar) sangat kurang memperoleh kesempatan untuk



mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

Menurut Mussen, (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dapat disimpulkan menurut penjelasan diatas adalah status ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, faktor lingkungan individu dan dukungan dari keluarga. Anak dapat tumbuh kembang dengan perilaku yang baik sesuai yang diharapkan tergantung orangtua mendidik anaknya.

5. Ciri-ciri Pola Asuh

1. Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua demokratis yaitu:

- a. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- c. Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- d. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- e. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- f. Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Secara umum pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Orang tua suka menghukum secara fisik.
- b. Orang tua cenderung bersikap memandu (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- c. Bersikap kaku.

d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

3. Pola Asuh Permisif

Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat pemanja yaitu:

- a. Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- b. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- c. Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

Dari ciri-ciri pola asuh orang tua diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberlakukan orang tua terhadap anak adalah berbeda-beda. Orang tua memberlakukan pengasuhan sesuai dengan keinginan mereka untuk membentuk perilaku anak.

D. Perbedaan Kematangan Karir Ditinjau dari Pola Asuh

Kematangan karir sangat penting dimiliki oleh individu, terutama siswa SMA. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Putri, 2012), masa SMA merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana.

Menurut Crites (dalam Zulkaida, 2007), pada usia SMA, seseorang seharusnya telah mengambil keputusan karir. Untuk dapat memilih dan

merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan kematangan karir. Kematangan karir meliputi pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan untuk memilih suatu pekerjaan, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Pilihan karir dan langkah-langkah pendidikan dan pelatihan yang tepat akan mengantar seseorang menjadi individu yang mempunyai daya saing dalam bursa kerja. Sebaliknya, rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan.

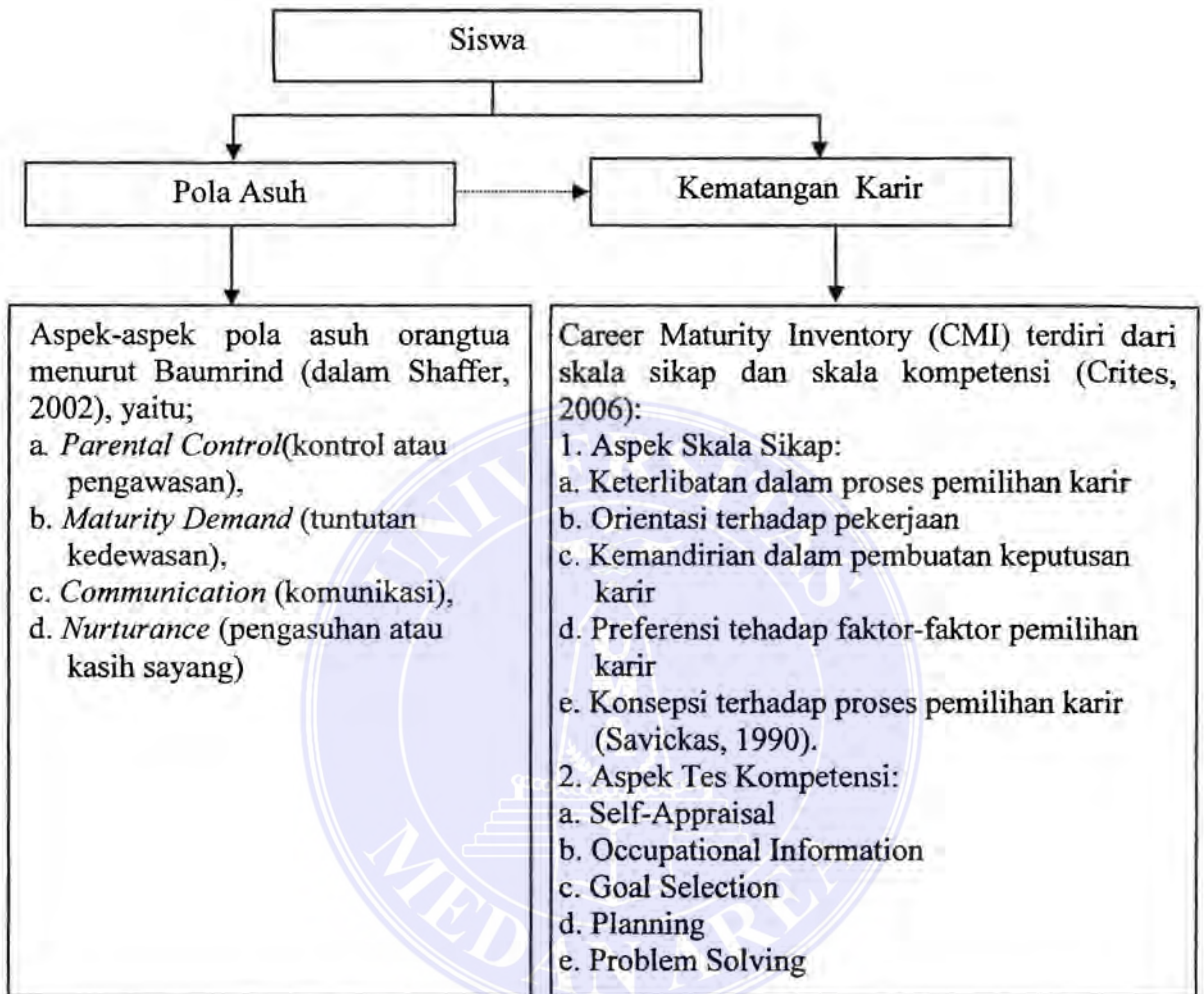
Dalam keluarga, orangtua berperan dalam mendidik, membina, mengawasi, dan menjasi contoh dalam bersikap. Pola asuh asuh orangtua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai dia dewasa nanti (Marsiyanti dan Harahap, 2000). Masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses kematangan karir. Dalam menuju kematangan karir yang sesuai dengan potensi diri, remaja membutuhkan dari orangtua. Pemberian pemahaman dan informasi yang tepat kepada anak sangat membantu dalam meningkatkan kematangan karir.

Ada beberapa perbedaan yang dimiliki tiap orang tua dalam hal mendidik atau mengarahkan anaknya, dalam penelitian ini lebih dikhususkan dengan pola asuh orang tua. Orang tua dengan pola asuh *autoritarian* atau pola asuh otoriter menginginkan anaknya menuruti keinginan orang tua, siswa tidak dapat memilih pilihan sendiri yang mungkin itu sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Orang tua dengan pola asuh *autoritatif* atau pola asuh demokratis lebih membebaskan keinginan remaja namun orang tua masih mengontrol segala sesuatu yang

dilakukan anaknya. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak peduli sangat membebaskan anaknya dalam melakukan hal tanpa adanya kontrol dari orang tua sedangkan orang tua dengan pola asuh permisif memanjakan orang tua sangat ikut berperan dalam segala kegiatan remaja namun tidak menuntut anaknya dalam segala hal (dalam Novianti, 2011).

Dapat disimpulkan ada perbedaan kematangan karir anak ditinjau dari pola asuh. Orang tua ikut berperan dalam menentukan arah pemilihan karir pada anak remajanya. Walau pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karir selanjutnya sangat tergantung pada keakapan dan keprofesionalan pada anak yang menjalaninya. Dalam kenyataannya, tidak selamanya apa yang menjadi pilihan orang tua akan berhasil dijalankan oleh anak tanpa disertai oleh minat bakat, kemampuan, kecerdasan, motivasi internal dari anak yang bersangkutan, Dariyo (dalam Novianti, 2011).

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan hipotesis yakni ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh antara lain ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif.. Dengan pola asuh pada anak akan menunjukkan rendah atau tingginya kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan untuk mencapai kematangan karirnya dan dengan pola asuh dapat mempengaruhi kematangan karir anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Metodologi merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena berhasil tidaknya penulisan dalam menguji kebenaran suatu hipotesis sangat tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang akan digunakan (Hadi, 1997). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2002).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel tersebut adalah :

- a. Variabel terikat: Kematangan Karir
- b. Variabel bebas : Pola Asuh

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kematangan Karir

Kematangan karir adalah kemampuan individu dalam menguasai tugas perkembangan karir sesuai dengan tahap perkembangan karir, dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang dibutuhkan untuk merencanakan karir, mencari informasi, memiliki wawasan mengenai dunia kerja dan memiliki kesadaran tentang apa yang dibutuhkan dalam membuat keputusan karir.

Kematangan karir di ukur dengan menggunakan *Career Maturity Inventory* (CMI) yang terdiri dari skala sikap dan skala kompetensi.

2. Pola Asuh

Pola asuh adalah kontrol dari orangtua terhadap anak dalam berperilaku dan suatu pola interaksi antara orang tua dengan anak yang meliputi pemberian aturan, mekanisme hadiah dan hukuman, perhatian serta tanggapan terhadap anaknya dalam usaha mencapai kedewasaan sesuai dengan norma sosial yang ada. Pola asuh di ukur dengan skala pola asuh berdasarkan aspek-aspek terdiri dari aspek *Parental Control* (kontrol atau pengawasan), aspek *Maturity Demand* (tuntutan kedewasaan), aspek *Communication* (komunikasi), dan aspek *Nurturance* (pengasuhan atau kasih sayang).

D. Subjek Penelitian

Populasi dan sampel merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Swasta Al-Hidayah Medan kelas X-XII. Adapun siswa-siswi kelas X berjumlah 105 orang dan siswa-siswi kelas XI berjumlah 85 orang dan kelas XII berjumlah 114 sehingga jumlah keseluruhan populasi ada 304 orang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi sebagai subjek penelitian yang disebut sampel. Menurut Arikunto (2002) sampel adalah wakil dari populasi yang diteliti.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Teknik yang digunakan untuk memilih siswa sebagai sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* yaitu 25% dari populasi berarti 76 siswa dari 304 populasi. Random sampling artinya mengambil individu untuk sampel dari populasi dimana peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Tetapi apabila jumlah populasinya besar atau lebih kecil dari 100 digunakan rintangannya angka 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode skala. Skala merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian di kirim untuk diisi oleh responden. Setelah diisi, skala di kirim kembali atau di kembalikan kepada pengumpul data atau peneliti. Bentuk umum sebuah angket terdiri dari bagian pendahuluan berisikan petunjuk pengisian skala, bagian identitas berisikan identitas responden seperti: nama, alamat, umur, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi dan sebagainya, kemudian baru memasuki bagian isi angket (Burhan, 2005). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Career Maturity Inventory* (CMI) yang terdiri dari skala sikap dan skala kompetensi untuk mengukur kematangan karir dan skala pola asuh untuk mengukur pola asuh.

Skala sebagai alat pengumpulan data karena skala berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan,

sikap, perasaan, dan minat. Pertimbangan lain berdasarkan asumsi bahwa yang mengetahui kondisi subjek penelitian adalah dirinya sendiri, dan setiap pernyataan subjek dapat di percaya kebenarannya. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2002).

A. *Career Maturity Inventory* (CMI)

Career Maturity Inventory yang disusun oleh John O. Crites, Ph.D., terdiri atas *Attitude Scale* (Skala Sikap) dan *Competence Test* (Tes Kompetensi). Skala Sikap mengungkap perasaan-perasaan, reaksi subjektif, dan kecenderungan individu dalam memilih karir dan memasuki dunia kerja. Ada lima konstruk sikap yang dikur yaitu:

1. Keterlibatan dalam proses pemilihan karir
2. Orientasi terhadap pekerjaan
3. Kemandirian dalam pembuatan keputusan karir
4. Preferensi terhadap faktor-faktor pemilihan karir
5. Konsepsi terhadap proses pemilihan karir (Savickas, 1990)

Skala Sikap CMI yang telah di adaptasi dalam budaya Indonesia oleh Taganing dkk (2006) terdiri dari 30 item dengan pilihan jawaban Setuju (S), dan Tidak Setuju (TS). Inventori Kematangan Karir – Tes Kompetensi terdiri dari lima aspek, yaitu: *Self-Appraisal*, *Occupational Information*, *Goal Setting*, *Planning* dan *Problem Solving* (Crites, dalam Taganing, 2006). Penjelasan dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. *Self-Appraisal*

Aspek mengenal diri ingin mengungkapkan kemampuan individu dalam memperkirakan kekuatan dan kelemahan mereka terhadap karir yang berbeda. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai karakteristik individu. Tiap responden perlu mengidentifikasi jawaban yang paling akurat dari sejumlah jawaban yang diberikan terhadap individu yang dideskripsikan.

2. *Occupational Information*

Aspek mengenal pekerjaan ingin mengungkap kemampuan individu memahami apa yang dilakukan tiap-tiap pekerjaan dan bagaimana tugas mereka berbeda. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai seseorang dalam melakukan suatu tugas. Tiap responden perlu mengidentifikasi nama pekerjaan yang benar, sesuai dengan deskripsi yang diberikan.

3. *Goal Selection*

Aspek memilih karir ingin mengungkap kemampuan individu dalam memilih karir yang paling pas, sehingga menemukan kepuasan dan kesuksesan bagi individu tersebut. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai karakteristik dan latar belakang dari seseorang. Tiap responden harus dapat mengidentifikasi, dari daftar yang diberikan, pekerjaan yang paling pas untuk individu tersebut.

4. *Planning*

Aspek perencanaan ingin mengungkap kemampuan individu dalam merencanakan dengan benar langkah-langkah yang harus diikuti baik dalam mempersiapkan diri dalam memasuki karir maupun dalam meningkatkan karir. Pada aspek ini

diberikan suatu nama pekerjaan dan daftar langkah-langkah agar dapat masuk dalam pekerjaan tersebut secara acak. Tiap responden harus mengidentifikasi urutan langkah yang benar agar dapat mencapai pekerjaan tersebut.

5. *Problem Solving*

Aspek memecahkan masalah ingin mengungkap kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang timbul dalam perkembangan karir. Pada aspek ini diberikan suatu deskripsi mengenai masalah dari seseorang dalam memilih pekerjaan. Tiap responden harus mengidentifikasi dari daftar pemecahan masalah yang diberikan, pemecahan yang paling baik terhadap masalah tersebut. Skala Kompetensi CMI yang telah di adaptasi dalam budaya Indonesia oleh Taganing dkk (2006) terdiri dari 50 item dengan pilihan jawaban Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Tidak Tahu (TT).

B. Skala Pola Asuh (*Parenting*)

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Angket pola asuh ini disusun dengan model *Multiple Choice*, dimana jawaban yang disediakan dari 3 yakni a, b, dan c. Skala pola asuh orangtua pada pendapat yang dikemukakan modifikasi dari aspek-aspek. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Buamrind yaitu: *Aspek Parental control*, *Aspek Maturity demand*, *Aspek Communication*, *Aspek Nurturance*. Ketiga pilihan jawaban tersebut menggambarkan pola asuh jawaban a menggambarkan pola asuh otoriter yang skornya 1, pilihan jawaban b menggambarkan pola asuh demokratis yang skornya 2 dan pilihan jawaban c menggambarkan pola asuh permissif yang skornya 3. Pengambilan data dalam skala menggunakan Modus yaitu dengan

melihat respon yang paling banyak muncul. Jadi, jika subjek lebih banyak memilih jawaban a, maka pola asuh yang diterima subjek pola asuh otoriter sehingga skornya 1, jika subjek lebih banyak memilih b maka diterima subjek demokratis sehingga skornya 2 dan begitu juga bila lebih banyak memilih jawaban c maka subjek diterima pola asuh permissif jadi skornya 3. Pengambilan data seperti ini disebut data Kategorik yang bersifat Nominal.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis statistik dengan panduan SPS (Seri Program Statistik). Alasan penggunaan metode ini karena analisis statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dan memperhitungkan faktor validitas dimana dapat memberikan pertimbangan lain (Hadi, 2002) yaitu sebagai berikut:

1. Statistik bekerja dengan angka
2. Statistik bersifat universal atau hamper digunakan dalam semua penelitian
3. Statistik bekerja dengan objektif

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kematangan karir (variabel terikat) ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Swasta Al-Hidayah Medan (variabel bebas).

Adapun rumus dari Analisis Varians 1 Jalur (Anava) adalah sebagai berikut:

X

A1 A2 A3

Keterangan:

X = Kematangan Karir

A1 = Pola Asuh Teoritis

A2 = Pola Asuh Demokratis

A3 = Pola asuh Permisif

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis varians 1 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji Normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian tiap masing-masing variabel telah menyebarkan mengikuti kurva normal.
2. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat dan menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

G. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pada pengolahan data, data yang akan diolah nanti haruslah berasal dari alat ukur yang mencerminkan fenomena apa yang diukur. Untuk itu perlu dilakukan analisis butir Validitas dan Reliabilitas.

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata “*validity*” yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan (mampu mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukuran melakukan fungsi ukurnya, yaitu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil-kecilnya antara subjek yang lain

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

(Azwar, 2003). Sebuah alat ukur dapat dinyatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukur adalah memang sifat X tersebut dan bukan sifat-sifat yang lain (Nasution dalam Pratiwi, 2009)

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *Product Moment Pearson* (Hadi, 2002), dengan formulanya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

| | |
|------------|--|
| r_{xy} | = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item) |
| $\sum XY$ | = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y |
| $\sum X$ | = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item |
| $\sum Y$ | = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek |
| $\sum X^2$ | = Jumlah kwadrat skor x |
| $\sum Y^2$ | = Jumlah kwadrat skor y |
| N | = Jumlah subjek |

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 2002). Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai *formula part whole*.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

- r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan *part whole*
 r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikorelasi
 SD_y = standar deviasi total
 SD_x = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya, apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2002). Skala yang akan di estimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan rumus koefisien alpha sebagai berikut:

$$X = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan:

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 Varians skor belahan 2
 SX^2 = Varians skor skala

BAB V

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sabagai berikut

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari analilis varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan kematangan karir yang signifikan pada siswa ditinjau dari pola asuh yakni; pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan anava $F= 1,368$ dengan $p= 0,262 > 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan berbunyi ada perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, dinyatakan ditolak
2. Diketahui bahwa kematangan karir pada siswa di SMA SWASTA Al-Hidayah Medan, berada pada kategori tinggi, sebab *mean* hipotetik (40) lebih kecil dari *mean* empirik (52,9857), dimana selisih antara *mean* empirik dan hipotetik (12,9857), melebihi bilangan satu SB/SD (8,25059).
3. Sedangkan kematangan karir dari pola pengasuhan otoriter di SMA Al-Hidayah dengan *mean* empirik (53,8718) dan SB/SD (8.55071).
4. Kematangan karir pada siswa dari pola asuh demokratis di SMA AL-Hidayah dengan *mean* empirik (53,3000) dan SB/SD (7,95448).
5. Kematangan karir pada siswa dari pola asuh permisif di SMA Al-Hidayah, dengan *mean* empirik (49,2727), dan SB/SD (7,29508).

6. Dari hasil penelitian ini dapat kita lihat, dari 70 sampel yang diambil terdapat 55,7% yang mendapatkan pola asuh otoriter, 28,6 % sampel yang mendapatkan pola asuh demokratis dan 15.7% yang mendapatkan pola asuh permisif di rumah mereka.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa dalam perkembangan perilakunya dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Siswa mendapatkan pola asuh otoriter di SMA Al-Hidayah memiliki perkembangan kematangan karir tinggi. Sedangkan pola asuh dari orangtua pada siswa di SMA Al-Hidayah rendah dilihat dari *mean* empiriknya masing-masing pola asuh yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Karena hasil hipotesis dari perbedaan kematangan karir ditinjau dari pola asuh pada siswa SMA Al-Hidayah adalah ditolak.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Siswa

Kematangan karir siswa tergolong tinggi, diharapkan siswa dapat mempertahankan, memperluas pengetahuan dan mengembangkan pola pikir siswa. Sehingga dapat membuat keputusan karir dengan lebih matang dan tepat.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah untuk tetap memberikan informasi mengenai para siswa-siswinya untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan mengambil jurusan pendidikan, lebih mengenali diri sendiri serta dapat membantu siswa-siswinya untuk mengetahui minat dan bakatnya serta membimbing siswa dalam hal merencanakan karir sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang dimiliki setiap siswa-siswi.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kematangan karir diantaranya: *educational level, race ethnicity, social economi status, work salience, gender* dan *parenting* serta pengaruh orangtua dan teman. Kemudian membandingkan antara siswa SMK dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rahmanto, dkk. (2009). *Hubungan Antara Locus Of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMK N 4 Purworejo*. Journal. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Ali, M. Dan M. Asrori. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Argenty, M. (2013). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa Prodi Kimia Uny Angkatan 2009*. *E journal Univ Negeri Yogyakarta*.(Vol. 2 no. 2, 90-212).
- Azwar, S. 2003. *Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian*. PT. Bina Aksara. Jakarta
- Bozgeyikli, H., dkk. 2009. *Career Maturity, Career Decicision-Making Self Efficacy And Socioeconomic Status With Turkish Youth*. Georgian electronic scientific journal: Education Science and psychology, Research), 10 (2), 1-22.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darajat, Zakiyah. 1995. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denim, Sudarwan.(2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Elizabeth B. Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak. Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Ernandi, R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Melalui Metode Gyroscope Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Cawas*. *E journal Univ Negeri Yogyakarta*.(Vol. 2 No. 2, 90-212)
- Gunarsa, Singgih. 2002, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.

- Gani, Ruslan. A. (2012). *Bimbingan Karier; Sebuah Panduan Pemilihan Karier yang Terarah*. Bandung: Angkasa
- Hall, S., 2003, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research, Untuk Penulisan Paper, SKRIPSI, Thesis, Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B., 1995, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B., 1990. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Husna, S. Perbedaan Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dadri Pola Asuh Orangtua di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Medan: Universitas Medan Area.
- Irsyadi, A.Y., 2012. *Pengaruh Bimbingan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Memilih Karir Pada Kelas XI Jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Sedayu*. Jurnal. vol 1- 2442, 07501241006.
- Kenny dan Kenny. 1991. *Dari Bayi sampai dewasa*. PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Marsiyanti, T & Farida. H. 2000. *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nathan, R & L.H. (2012). *Konseling Karier*. Edisi kedua. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Novianti, Asih, dkk. (2012). *Kematangan Karir Siswa Kelas XI SMA N 10 Yogyakarta Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. *E-journal univ negeri Yogyakarta* (Vol. 1 No. 1).
- Nisfiannoor. 2009. *Pengantar stastistik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwandari, A. (2009). *Kematangan Vokasional Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 1 Klaten Ditinjau dari Keyakinan Diri Akademik dan Jenis Kelas (hand out)*. *Intisari Skripsi*. Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, Y.E. (2012). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kematngan Karir pada Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir Di Universitas*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Surabaya. Jurnal Ilmiah. Fakultas Psikologi: Universitas Surabaya. (Vol. 1, No. 1, 50607120).

- Savickas, M.L. 2001. *A Depelopmental Perspective on Vocational Behaviour: Career Patterns, salience, and Themes. Internasional. Journal for Educational and Vocational Guidance.* Vol. 1 (1-2) pp. 49-57.
- Safitri, Yuliana. (2012). Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Dengan Pemilihan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. *SI Thesis.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan dan Konseling.* Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Sukardi, D. K. 1993. Psikologo Pemilihan Karier. Program studi pendidikan Biologi Universitas Kuningan 2010.
- Sunarto .2008. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja.* Jilid 2, edisi kesebelas. Jakarta: PT. Geloran Aksara Pratama.
- Santrok, John W. 2003. *Adolecence Perkembangan Remaja Remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih, dkk., 2002, *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak dan Remaja,* Jakarta: Sagung Seto.
- Suparno, dkk. (2009). *Jurnal Pendidikan Khusus. Juornal Univ Negeri Yogyakarta* (Vol 1, No 3 608-783).
- Taganing K., N.M; Putri, D.E.; Rahardjo, W.; Muluk, H.; Rifameutia, Tj. 2006. *Adaptasi, Uji Validitas dan Reliabilitas Career Maturity Inventory (CMI) Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta.* Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi No. 2 Jilid 11 Desember 2006 59-75. Jakarta; Universitas Gunadarma.
- Wifit, L.W. (2012, Juli). Hubungan Self Efficacy dengan Kematangan Vokasional pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Langsa NAD. *Skripsi (tidak diterbitkan).* Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Yovanka, E. (2012). *Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa (Hand Out).* Universitas Pendidikan Indonesia.